



**NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT “ SOBE SAKTI ”
DI FATULEU KABUPATEN FATULEU TENGAH
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Anggraini V. Tafetin,¹ Marselus Robot,² dan Karolus B. Jama³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

¹Anggitafetin@gmail.com, ²marselusrobot61@gmail.com, ³karolusjama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sobe Sakti Di Fatuleu Kabupaten Fatuleu Tengah. Kajian Sosiologi Sastra”. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi: Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “Sobe Sakti”. Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat “Sobe Sakti” sehingga dapat diimplikasikan kedalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teori yang digunakan pada masalah ini adalah sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi membaca kritis, teknik pencatatan, melakukan coding card, dan melakukan verifikasi. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. Pertama. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur kepada Tuhan. Kedua, Wujud nilai moral dalam hubungan manusia diri sendiri yaitu kesabaran, motivasi, optimis, dan pemberani, yang paling dominan adalah optimis. Ketiga, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama yaitu, peduli dan gotong royong, yang paling dominan adalah gotong royong.

Kata Kunci: Nilai moral, cerita rakyat.

Kata Kunci: nilai moral, cerita rakyat, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan daerah yang beregenerasi. Sastra lisan diekspresikan oleh suatu budaya masyarakat yang lahir dan berkembang pada masyarakat tertentu. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh generasi terdahulu dan di dalamnya terkandung pesan luas. Penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Pesan dalam sastra lisan disampaikan untuk menasehati, dan memberi pelajaran berdasarkan pengalaman di dalamnya.

Pesan yang terkandung dalam sastra lisan menggambarkan pola pikir masyarakat pada saat itu. Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan adalah “kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu budaya yang disebarkan dan di turun-temurunkan secara lisan (dari mulut kemulut) dan merupakan warisan sastra yang turun-temurun di dalam tradisi lisan”.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Dalam pemaknaan secara leksikal sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dalam mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan (Damono dalam Wiyatmi, 2013, hlm.5). Seperti namanya, sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sosiologi. Sosiologi dimaknai oleh peneliti sebagai suatu hubungan manusia yang bersifat sosiologis. Artinya suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya baik bersifat pribadi, kelompok, dan bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji, memahami, hingga menilai karya sastra dengan menggunakan

kacamata studi sosiologi yang menelaah manusia, masyarakat serta lembaga sosial yang menaunginya.

Menurut James Danandjaja (1997) cerita rakyat adalah kisah mengenai perjuangan cinta kasih yang tergolong sebagai karya sastra dalam bentuk folklor yang diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra banyak mengandung pesan atau nilai-nilai moral, karena fungsi dari cerita rakyat itu sendiri yaitu sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan pesan atau nilai moral yang bermanfaat bagi kepribadian atau perilaku pembacanya (Nurgiantoro, 2005 : 320).

Banyak sekali cerita rakyat yang berada di berbagai daerah di Indonesia. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat daerah tersebut merupakan suatu kejadian yang benar ada dan mempunyai efek tertentu yang bisa dirasakan sampai sekarang. Cerita rakyat tidak sekadar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tetapi juga memiliki arti penting dan memberikan amanat tertentu bagi kolektif pemilikinya. Pengkajian terhadap cerita rakyat bisa dijadikan sarana yang tepat untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang sekarang ini sudah banyak dilupakan, selain untuk perkembangan sastra lisan itu sendiri tentunya. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang berbentuk naratif, yang merupakan salah satu genre, cerita pendek, puisi dan rama. Cerita rakyat adalah cerita atau rekaan, disebut juga teks natif atau wacana naratif.

Cerita rakyat yang dikaji oleh dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dengan judul “Sobe Sakti”. Sobe Sakti adalah salah satu cerita rakyat yang diambil dari suatu daerah kepulauan Timor tepatnya di bawah bukit Fatuleu. Cerita rakyat “Sobe Sakti” ini merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermutu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat “Sobe Sakti” sehingga dapat diimplikasikan kedalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Sobe Sakti di Fatuleu Kabupaten Fatuleu Tengah. Kajian Sociolinguistik”.

Beberapa penelitian relevan diantaranya Windriani Yusuf (2020) “Nilai Moral Dalam Cerita rakyat Wandiyudhiyu di kecamatan Wang-wangi kabupaten Wakatobi kajian sosiologi sastra”.

Lindarti (2013) berjudul “ Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar”. Universitas Udayana.

Joko Wahyudianto (2015), berjudul “Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro”, Finsen F. Kouanak, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Nilai Pendidikan Dalam Cerpen Kladius karya Armin Bell”.

Herdina Mustika Arum (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Kabupaten Ngawi”.

Deri Asmarita (2022) “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Pada Buku Siswa Kelas IV Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku”, FKIP Universitas Mataram (2019). *Kopula: Jurnal, Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*. Penelitian-penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Fokus penelitian terdapat pada sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yaitu karya sastra dan tujuan karya sastra dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Dalam penelitian ini peneliti mengarahkan penelitian lebih kepada sosiologi karya sastra itu sendiri untuk dianalisis sesuai dengan obyek kajian. Obyek kajian yang akan diteliti adalah hubungan

manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong 2013: 04, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dideskripsikan dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini dipergunakan untuk membahas tentang gejala sosial dengan tujuan menyampaikan hal-hal tersirat yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Peneliti menemukan tiga nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut diantaranya yaitu ; nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan dengan diri sendiri, dan nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Menurut Nurgiyantoro (2013:441-445) Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya.

Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keagamaan yang melekat pada seseorang sejak lahir. Salah satu nilai religius adalah rasa bersyukur kepada Tuhan. Nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat yaitu rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini kutipan yang menunjukkan rasa bersyukur kepada Tuhan.

“Puji Tuhan Bukit dan Lembah. Gunung-Batu, Air-Daratan, pencipta langit-bumi, ternyata istriku masih

hidup dan hari ini kudapatkan dengan anakku yang sudah pemuda perkasa”

“Mereka lalu mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam dengan orang sekampung nya dan setelah itu, Sobe mengutarakan niatnya untuk merantau, bertapa dan berguru pada pencipta langit dan bumi”.

2. Nilai Moral Hubungan dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebut juga hubungan individual. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana perasaan yang sedang dihadapi manusia atau tokoh dalam cerita ketika menghadapi persoalan- persoalan hidupnya. Terdapat wujud nilai moral dengan diri sendiri dalam cerita rakyat sebagai berikut.

a. Kesabaran

Kesabaran adalah tindakan menahan diri dari berbagai hal yang ingin dilakukan misalnya sabar : menahan diri dari emosi, bertahan, tenang dan tidak mengeluh dalam menghadapi cobaan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan rasa sabar.

“Baiklah, Tuan Pah Tuaf. Saya sudah siapakan masak yang enak hasil buruan kemarin. Kita nikmati bersama” balas Sobe. Sobe dan Pah Tuaf menikmati makan-minum yang ada namun lagi-lagi, si manusia katek Pah Tuaf itu tidak kenyang-kenyang sehingga Sobe masak ulang-ulang sampai merasa capek sekali”.

b. Motivasi

Motivasi adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang kuat serta dapat mendorong seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Seperti dalam kutipan cerita rakyat berikut.

“Saya hendak merantau untuk bertapa dan berguru guna menambah ilmu karena selama di gua, saya berlatih fisik, berolahraga dan tidak tahu apa-apa tentang dunia ini”

c. Optimis

Menurut Seligman (2006), optimis adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau individu lain.

Sikap optimis membentuk seseorang untuk mengendalikan dirinya untuk berpikir positif akan pencapaian terhadap tujuan dan mampu menyelesaikan suatu masalah. Seperti dalam kutipan berikut.

“Setelah mengetahui asal-usul mereka, Sobe mulai mempersiapkan dirinya. Dia latihan bela diri, angkat besi dan segala macam ketangkasan lainnya yang tersedia di dalam gua karena dalam hati dia harus bisa membebaskan diri dan mamanya dari cengkraman perampok dan pulang ke ayahanda nya”

“Setiap kali usai latihan, dia selalu bercermin diri dan memastikan kepada mamanya bahwa mereka akan bebas dari gua persembunyian dan pulang ke kampung mereka Fatuleu”.

d. Pemberani

Keberanian merupakan karakter yang dapat dibentuk oleh setiap manusia. Pada umumnya, keberanian dapat kita lihat ketika seseorang sedang menghadapi sebuah masalah atau pengambilan keputusan yang besar. Dalam kehidupan nyata, keberanian datang dari tekad yang kuat dari diri sendiri. Pada hakikatnya, hidup ini selalu mengandalkan keputusan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Malam itu, Sobe menghabiskan Nautus bersama anak buahnya. Terjadi tumpah darah di gua besar itu. Setelah menghabiskan semuanya, Sobe mengumpulkan emas dan perak dalam satu karung kemudian menggendong ibu menuju pintu gua yang dijaga berlapis lapis namun Sobe dengan kekuatan yang luar biasa, dia menghabiskan semua penjaga pintu gua dan keluar dari gua persembunyian menjelang fajar”.

3. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia hidup dalam lingkungan sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Nurgiyantoro (2013:441-445) dalam lingkup sosial dan

lingkungan alam. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, sehingga manusia dapat menjalin hubungan baik dan saling membantu agar tercipta kedamaian. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama sebagai berikut;

a. Kepedulian

Kepedulian dengan sesama adalah sikap saling memperhatikan dan memahami antar sesama manusia dimana kita pun berada tanpa membeda-bedakan orang. Seperti dalam kutipan cerita rakyat berikut.

“Ayo, keluar. Kita sudah bebas. Nautus dan anak buahnya sudah mati semuanya,”

“Ayo, ingat kampungnya dan sekarang boleh pulang karena saya dan mama saya juga akan pulang ke kampung halaman saya,”

“Tuan, saya sudah lapar dan haus,” kata Timo Tapun Pah.

“Sekarang engkau jalan keliling dan lihat ini tongkat. Waktu Saya bilang Timo Tapun Pah, engkau menggiling apa saja,” ucap Sobe. Timo Tapun Pah pun mengikuti suruhan Sobe dan ternyata seekor rusa terbanting di depan mereka. Mereka pun menguliti rusa itu lalu membakar dan memakan dagingnya kemudian meneruskan perjalanan mereka.

“Timo Tapun Pah dan Timo Tafen Pah pun meminta makan dan minum. Seperti biasa, Sobe menyeruh mereka berjalan keliling dan memutar di sekitar mereka dan ternyata seekor sapi terbanting di depan mereka. Mereka lalu menguliti, membakar daging dan makan hingga kenyang lalu membawa sisanya sebagai bekal perjalanan”

b. Gotong Royong

Dalam kehidupan sosial antara manusia dan sesama terdapat sikap moral yaitu tolong menolong. Sikap tolong menolong adalah suatu kerja sama antara individu dengan individu lainnya yang dapat memberikan manfaat. Tolong menolong dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain. Seperti dalam kutipan cerita rakyat berikut:

“ Dengan tongkat emas itu, mereka mengukur lubang persembunyian Pah Tuaf dan ternyata dalam nya mencapai 100 meter. Mereka menganyam tali

sepanjang 100 meter lalu berunding untuk siapa yang akan masuk lubang itu”

“Oh, saya tidak membunuh Nona, saya mau mencari tuan Pah Tuaf. Nona bisa menunjuk tempatnya,” pinta Sobe.

“Boleh tuan, tetapi tuan musti selamatkan saya duluan. Saya akan menunjukkan kamarnya,” kata gadis itu.

“Tuan Sobe, bisa selamatkan saya dan saya siap dipersunting,” kata Bifel.

“Saya datang untuk menyelematkan Nona dan membunuh manusia pemakan manusia itu, tunjukkan tempatnya,” ujar Sobe

“Sobe segera membawa Bifel ke lubang lalu mengoyang tali sebagai tanda akan keluar. Timo berdua pun siap memegang tali. Bifel pun ditarik keluar”

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Sobe Sakti tidak hanya berfungsi sebagai hiburan berupa sebuah cerita fiksi saja namun mengandung beberapa pelajaran hidup maupun nilai-nilai moral baik yang tersampaikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap cerita rakyat Sobe Sakti karya Yohanes AR. Teme dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 wujud nilai moral dalam cerita rakyat yaitu;

1. Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Tuhan (Nilai Religius),
2. Nilai Moral Hubungan Dengan Diri Sendiri (Kesabaran, motivasi, optimis, dan pemberani), dan
3. Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Sesama (Kepedulian, dan gotong royong).

DAFTAR PUSTAKA

Arum, Herdina Mustika (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Kabupaten Ngawi”.

Asmarita Deri (2022) “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Pada Buku Siswa Kelas Iv Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku”.

Damono, Sapardi Djoko. (1979). Sosiologi sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja, James.(1984). Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.

FKIP Universitas Mataram (2019). Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan.

Hutomo, Suripan Hadi.1991. Mutiara yang Terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur

Kouanak, Finsen K (2021). Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Nilai Pendidikan Dalam Cerpen Kladius karya Armin Bell”.

Lindarti (2013) . Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar.

Nurgiyantoro,Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.

Wahyudianto Joko (2015). Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro.

Yusuf Windriani. Bahan mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana Kupang Tahun 2020 dengan judul penelitiannya “Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Wandiyudhiyu di Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi Kajian Sosiologi Sastra”.

<https://serupa.id/sosiologi-sastra/>

https://repository.umsurabaya.ac.id/6160/1/Analisis_Nilai_Moral_lengkap.pdf

<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/12/sastra-lisan-sebagai-warisan-seni-dan-budaya/>

<https://media.neliti.com/media/publications/444576-analisis-nilai-moral-dalam-novel-surat-k-6a74a3b7.pdf>

<http://repository.stei.ac.id/8232/3/BAB%20%20REP%20O.pdf>

<https://repository.radenfatah.ac.id/16577/2/bab%20II.pdf>